

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Kaitan Antara Geografi Ekonomi Dengan Usaha Petani Singkong

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Seminar dan lokakarya Geografi tahun 1988 yang diprakarsai oleh Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam Nursid Sumaatmadja, 1997:11)

Pada hakikatnya geografi dibagi menjadi dua yaitu geografi fisik dan manusia. Geografi fisik terdiri dari Geomorfologi, Hidrologi, Klimatologi, Pedologi, dan lain-lain. Sedangkan geografi manusia terdiri atas Geografi Ekonomi, Geografi Penduduk, Geografi Pedesaan, Geografi Kota, dan lain-lain. Dalam hal ini Geografi Pertanian merupakan cabang dari Geografi Ekonomi.

Geografi ekonomi adalah cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktifitas ekonomi . Dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk didalamnya bidang pertanian, industry, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan lain sebagainya (Nursid Sumaatmaja, 1988:54)

Petani selalu berhadapan dengan masalah pengambilan keputusan tentang bagaimana petani harus mengoperasikan usaha taninya, sehingga diperoleh hasil dan kepuasan maksimal. Sebelum mengambil keputusan maka petani dalam melaksanakan usaha tani umumnya mengadakan perhitungan penerimaan dan biaya, betapa pun primitif atau majunya metode bertani. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Mubyarto (1986 : 34) yang menyatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan (*revenue*) dengan biaya (korbanan) yang harus dikeluarkannya.

Dengan demikian, petani perlu memutuskan apakah produknya dijual atau tidak, pada tingkat harga yang berlaku. Selanjutnya menurut Mubyarto (1986 : 65), harga adalah nilai dan suatu barang-barang dan jasa-jasa. Adanya harga disertai dengan ketentuan harga pasar yang berlaku akan mempengaruhi sesuatu usaha.

Mubyarto (1986 : 78) menyatakan bahwa, keputusan untuk menetapkan harga menyangkut jalannya usaha, apakah dengan harga tersebut barang dan jasa dapat dijual. Jika dijual apakah menguntungkan atau merugikan, tetapi bila menguntungkan maka pada suatu saat usaha tersebut akan berhenti, paling tidak mengalami kemunduran (adanya siklus produksi).

Kembali pada masalah harga singkong, maka memang sulit bagi petani untuk menentukan harga singkong atas keinginannya sendiri karena harga tidak dapat terjadi satu pihak, tetapi ditentukan oleh kekuatan antara permintaan dan penawaran (*equilibrium demand and supply*). Dalam hal ini petani singkong bertindak sebagai produsen atau supplier, dan pedagang atau pembeli sebagai demander atau konsumen. Konsumen ini, baik sebagai konsumen akhir maupun

masih sebagai pedagang perantara, pengumpulan atau lainnya, sifatnya menimbulkan permintaan produk.

Secara umum petani sebagai produsen menginginkan agar harga lebih tinggi, sedangkan konsumen mengharapkan harga serendah mungkin. Jika terdapat kesepakatan terjadilah jual beli. Dalam kenyataannya sering pihak petani yang dirugikan, karena berada dalam posisi tawar-menawar yang lemah.

Sehubungan dengan usaha tani singkong, jika harga di tingkat petani singkong tidak menguntungkan petani, maka tujuan petani untuk meningkatkan penghasilannya tidak tercapai dan mengakibatkan turunnya gairah petani melaksanakan usaha tani singkong.

Pada dasarnya untuk meningkatkan pendapatan petani dapat dilakukan dengan cara: meningkatkan produksi, harga yang tinggi dan harga tetap produksi tinggi. Keadaan inilah yang dapat mendorong petani untuk mau melaksanakan usaha taninya, tanpa salah satu dari keadaan mulai berlaku maka kemungkinan untuk meningkatkan pendapatan tidak akan terjadi.

Mosher (1986 : 23) menyatakan bahwa, adanya peningkatan gairah kerja yang dapat meningkatkan produk-produk pertanian sangat berkaitan dengan adanya sistem tata niaga yang dapat menguntungkan.

Suatu sistem tata niaga yang dapat menguntungkan dianggap baik dan efisien jika tercipta keadaan dimana diperoleh kepuasan bagi semua pihak, yaitu : produsen, lembaga-lembaga pemasaran, dan kepuasan atas harga yang diterima oleh

produsen, imbalan jasa yang diterima lembaga pemasaran dan kepuasan konsumen terhadap barang-barang dan jasa yang diterima.

Menurut Stanton (1985 : 23), bahwa pemasaran adalah sekelompok item yang saling berhubungan dan saling berkaitan mencakup :

1. Gabungan organisasi yang melaksanakan kerja penawaran.
2. Produk, jasa, gagasan atau manusia yang memasarkan.
3. Targer pasar.
4. Perantara yang membantu arus tukar menukar antara organisasi pemasaran dengan pasar. Termasuk golongan ini adalah pengecer, grosir, agen transportasi, lembaga keuangan dan sebagainya.

2. Budidaya Singkong

Tanaman singkong berdasarkan pemanfaatannya dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: ubi, daun, dan batang. Perlu diketahui meskipun singkong diperkirakan berasal dari Brasil, namun dapat tumbuh dan dan populer di Indonesia, karena tanaman ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan tanaman lainnya karena:

1. Singkong dapat tumbuh pada lahan kering dan kurang subur.
2. Daya tahan terhadap penyakit umumnya relatif tinggi.
3. Masa panennya tidak diburu waktu, sehingga dapat diolah menjadi beragam makanan utama maupun makanan ringan.

4. Selain itu singkong adalah penghasil kalori yang efisien, artinya tanaman singkong mempunyai kemampuan dalam menghasilkan kalori yang produktif dan efisien di daerah tropis .

a. Syarat tumbuh

Tanaman singkong dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi yang tinggi pada kondisi:

1. Iklim yang panas dan lembab
2. Berada pada ketinggian 150 m dari permukaan laut
3. Suhu optimum 25- 27°C
4. Curah hujan antara 500 – 1000 mm per tahun (Kadarisman dan Sulaeman, 1991)

b. Pembibitan

Pembibitan tanaman singkong biasanya dilakukan secara generatif, yaitu menggunakan batang singkong yang sudah dipanen (Kadarisman dan Sulaeman,1991)

c. Penanaman

Penanaman dilakukan sebagai berikut:

1. Lahan diolah sebaik mungkin sebelumnya
2. Lakukan pengemburan tanah untuk mengatur letak tanaman dalam barisan.
3. Tancapkan bibit batang pohon singkong yang sebelumnya telah dipotong antara 20 – 25 cm (Kadarisman dan Sulaeman, 1991)

d. Pemeliharaan

Tujuan Pemeliharaan tanaman budidaya singkong secara keseluruhan antara lain untuk mengoptimalkan kondisi lingkungan dan produksi serta menjaga kondisi lahan dan tanaman (Kadarisman dan Sulaeman, 1991)

e. Pembersihan rumput

Tujuan Pembersihan rumput ini untuk membuang semua jenis rumput/tanaman liar/gulma yang hidup disekitar tanaman yang bisa memnghambat pertumbuhan tanaman budidaya singkong (Kadarisman dan Sulaeman, 1991)

f. Penyulaman

Penyulaman ini bertujuan menjaga produktifitas tanaman budidaya singkong sehingga dalam proses berproduksi ada tanaman singkong yang mati, bisa segera diganti dengan sisa bibit yang masih ada (Kadarisman dan Sulaeman, 1991)

g. Pemupukan

Pemupukan bermanfaat untuk perbaikan kondisi tanaman, peningkatan produksi dan stabilitas produksi tanaman singkong. Pupuk yang bisa digunakan dalam budidaya singkong pupuk organik maupun unorganik

3. Luas lahan garapan

Luas atau sempitnya lahan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani. Semakin luas lahan tingkat pendapatan mungkin akan semakin besar. Sayogyo (1987 : 102) mengemukakan bahwa semakin luas usaha tani semakin besar persentase penghasilan rumah tangga, maka jelaslah bahwa luas lahan

memegang peranan penting terhadap besarnya pendapatan petani dan bila sebaliknya petani mempunyai tanah yang sempit atau tidak bertanah merupakan beban usaha pada sektor pertanian. Hal ini juga didukung juga oleh pendapat Soekartawi (1990:4) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik.

Jadi luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan yaitu perkebunan singkong yang digarap oleh kepala keluarga petani singkong. Luas lahan garapan meliputi milik sendiri, sewa, dan bagi hasil.

Mengenai ukuran luas lahan garapan petani, Dawan Raharjo (2009 : 17) mengatakan :

1. Tuan tanah lebih dari 5 ha
2. Petani kaya 2-5 ha
3. Petani sedang 0,5-2 ha
4. Petani kecil 0,25-2 ha
5. Petani gurem 1-0,25 ha (petani yang memiliki pendapatannya atau penghasilannya memperoleh keuntungan Rp. 1.000.000 atau Rp. 250.000 per bulan).
6. Buruh tani, apabila luas garapannya kurang dari 0,1 ha

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk menyederhakan hitungan, maka dibuat kriteria yaitu lahan sempit apabila luas lahan garapan kurang dari 0,5 ha, lahan sedang apabila luas lahan garapannya antara 0,5-2 ha, dan lahan luas apabila luas lahan garapannya lebih dari 2 ha..

4. Produksi Usaha Kebun Singkong.

Produksi dalam usaha tani berupa sesuatu yang dihasilkan dari bagian tanaman (akar, batang, getah, buah, dan sebagainya) yang diusahakan dan dapat menjadi nilai secara komersial sehingga menjadi tujuan dalam usaha pertanian (Soekartawi, 1995:54).

Menurut Moehar Daniel (2004 :121) produksi merupakan sejumlah hasil dalam satu lokasi dan waktu tertentu.

Mengenai produksi D.H Penny (1984 : 246) berpendapat, "Produksi adalah jumlah hasil yang diperoleh dari proses dari kesatuan produksi (misalnya satu hektar, satu satuan kerja dan sebagainya). Berdasarkan pendapat tersebut yang dimaksud dengan produksi petani singkong adalah hasil usaha kebun singkong yang diperoleh dalam satu kali tanam namun sesuai dengan rumusan masalah yang dihitung yaitu dalam satu tahun.

5. Pemasaran

Menurut Entang Sastraatmadja (1984:160) pemasaran merupakan faktor penting yang tidak terpisahkan dari usaha tani sebagai sarana menjual hasil produksi usaha tani. Pemasaran yang biasanya dilakukan petani budidaya singkong adalah menjual langsung kepada pedagang lokal (Kecamatan), dan pedagang luar daerah (Kabupaten).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir produksi adalah pemasaran yang merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari usaha tani, pemasaran biasanya dilakukan petani adalah dengan menjual

kepada pedagang lokal (Desa, dan Kecamatan) dan pedagang luar daerah (Kabupaten).

6. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usaha tani (Soekartawi, 1995:54). Biaya produksi berhubungan erat dengan uang. Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai atau barang yang bernilai ekonomis dan berguna dalam proses produksi . Menurut Soekardi(1993:25), biaya produksi diperlukan sebagai hal bergerak untuk pembelian pupuk , obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja dan sebagainya .

Berdasarkan uraian di atas biaya produksi ialah banyaknya uang yang dipakai untuk pembelian pupuk, bibit, obat-obatan, upah tenaga kerja, dan pembelian peralatan dalam waktu satu kali tanam .

7. Pendapatan Usaha Kebun Singkong

Menurut Soekartawi (1996 :30) pendapatan atau penghasilan merupakan gambaran yang lebih tepat tentang posisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan atau penghasilan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan . Besar kecilnya pendapatan akan membawa pengaruh pada tingkat kemakmuran penduduk, terutama pada pemenuhan kebutuhan pokok suatu keluarga. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1994:44) bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok, seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

Pendapatan atau penghasilan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat (Valeri JH Hull, 2006 : 16). Sehubungan dengan pendapatan petani pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil kotor produksinya, tetapi tidak semua hasil itu diterima petani. Hasil itu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk biaya produksi taninya seperti pembelian pupuk, bibit, obat-obatan, biaya pengolahan lahan, upah, dan sebagainya. Setelah dikurangi dengan biaya-biaya itu, petani akan mendapatkan pendapatan bersih.

Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga yang berupa pendapatan bersih. Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor yang diperoleh rumah tangga petani singkong setelah dikurangi dengan biaya-biaya produksi taninya yaitu pembelian bahan baku, upah tenaga kerja serta pembelian peralatan yang dinilai dengan rupiah dan dihitung dalam waktu setahun.

8. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjai beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pokok untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi kelangsungan kehidupanya . Atas dasr uraian tersebut maka tanggungan keluarga menurut BKKBN Tahun 2008 adalah :

- Keluarga kecil : Jumlah anak 1-2 orang
- Keluarga Besar : Jumlah anak > 2 orang

Menurut Daldjoeni (1977:76) tanggungan keluarga adalah anggota yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia. Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah jumlah anak pada kepala keluarga petani singkong. Kebutuhan pokok dapat diartikan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia yang hidup secara wajar yang meliputi Sembilan bahan pokok minimum yang dapat diukur dalam satuan rupiah pertahun yang meliputi sandang pangan dan papan.

Menurut Daan Damara dalam Mulyanto Sumadi dan Hans Dieter Evers (1985:50), kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan bahan makanan, perumahan, sandang serta barang-barang dan jasa seperti pendidikan, kesehatan, partisipasi,. Jadi yang dimaksud kebutuhan pokok dalam penelitian ini adalah terpenuhi atau tidaknya kebutuhan primer rumah tangga.

Menurut Totok Mardikanto (1990:23-24) menjelaskan secara rinci mengenai kebutuhan pokok minimum adalah: Kebutuhan pokok minimum manusia itu mencakup beras 140kg, ikan asin 15kg, gula pasir 3,5kg, tekstil 4 meter, minyak goreng 6 kg, garam 9 kg, minyak tanah 60 liter, sabun 20 batang dan batik 2 potong. Selanjutnya dilihat dari perhitungan garis kemiskinan dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan kurang dari 75% tergolong miskin sekali,
2. Pemenuhan 75-125% tergolong miskin,
3. Pemenuhan 125-200% tergolong hampir miskin,
4. Pemenuhan kebutuhan lebih dari 200% tergolong tidak miskin,

Berdasarkan acuan tersebut untuk daerah lingkungan perdesaan dapat dipergunakan nilai uang yang harus diadakan setiap orang pertahun dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah berikut:

Tabel 2 Harga Kebutuhan Pokok di Pasar Lambu Kibang

Jenis Kebutuhan	Keburutuhan selama 1 tahun	Harga Satuan	Jumlah total
Beras	140 kg	10.000	1.400.000
Ikan asin	15 kg	20.000	300.000
Gula pasir	8 kg	12.000	96.000
Tekstil kasar	4 meter	25.000	100.000
Minyak Goreng	10 kg	12.000	120.000
Minyak Tanah	60 liter	12.000	720.000
Garam	8 kg	5000	40.000
Sabun	30 Batang	2500	75.000
Kain Batik	2 Potong	60.000	120.000
	Jumlah		2.971.000

Sumber: hasil survey Harga di Pasar Lambu Kibang 2012

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa kebutuhan pokok minimum perkapita pertahun berdasarkan harga 9 bahan kebutuhan pokok minimal manusia bernilai Rp. 2.971.000,-. Untuk mengukur kebutuhan perkapita perbulan maka $\text{Rp. } 2.971.000 : 12 \text{ bulan} = \text{Rp. } 247.583$. Sehingga kebutuhan perkapita pertahun keluarga petani singkong sebesar Rp. 247.583,perkapita perbulan. Untuk menghitung kebutuhan keluarga maka nilai tersebut mutlak dikalikan dengan jumlah jumlah jiwa dalam rumah tangga, Untuk mendapatkan gambaran tentang pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumah tangga perbulan .

Jumlah individu keluarga yang dimaksud adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga dan menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pokok untuk hidup yang harus dapat dipenuhi demi

kelangsungan hidupnya. Atas dasar uraian tersebut maka tanggungan keluarga menurut BKKBN Tahun 2008 adalah :

- Keluarga kecil : Jumlah Anak 1-2 orang
- Keluarga besar : Jumlah anak > 2 orang

Menurut Daldjoeni (1977:76) tanggungan keluarga adalah anggota yang belum bekerja atau tidak bekerja, yaitu mereka yang dibawah umur atau lanjut usia . Jumlah tanggungan dalam penelitian ini adalah jumlah anak pada setiap kepala keluarga petani singkong.

B. Kerangka Pikir

Dalam melakukan usaha tani terutama usaha kebun singkong tidak terlepas dari berbagai factor yang dapat mempengaruhi produksi singkong yaitu iklim tropis, berada pada ketinggian 150 m dari permukaan laut, suhu optimum 25- 27 °C serta curah hujan antara 500 – 1000 mm per tahun, serta ketersediaan bahan baku, luas lahan yang digarap, ,produksi yang dihasilkan, pemasaran, biaya produksi, dan pendapatan yang dihasilkan .

Luasnya lahan garapan akan sangat berpengaruh terhadap produksi singkong yang dihasilkan. Semakin luas lahan garapan maka semakin banyak produksi singkong yang bisa dihasilkan.

Untuk bahan baku yang digunakan untuk budidaya singkong kebanyakan petani singkong membeli atau memakai bahan baku yang sudah tersedia dari batang singkong yang telah dipanen.

Dalam usaha budidaya singkong, produksi yang dihasilkan bergantung pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi singkong, diantaranya ketersediaan bahan baku, luas lahan, dan biaya produksi. Bila produksi yang dihasilkan ingin meningkat, maka faktor yang telah disebutkan tadi bisa ditingkatkan terlebih dahulu .

Biaya produksi dalam usaha budidaya singkong juga dapat mempengaruhi hasil produksi singkong yang dihasilkan. Semakin besar biayanya maka semakin besar pula usaha budidaya singkong yang dijalankan. Dalam memperoleh bahan baku, pengemburan tanah, perawatan, upah tenaga kerja, dan lain sebagainya, itu semua sangat tergantung dengan besarnya biaya yang dimiliki oleh petani singkong.

Pendapatan petani singkong yang dimaksud, pendapatan petani yang diperoleh dari hasil penjualan singkong secara keseluruhan setelah dikurangi biaya produksi yang dinilai dengan rupiah.

Pemenuhan kebutuhan pokok minimal keluarga yang dimaksud di sini terpenuhinya atau tidaknya kebutuhan pokok primer dalam suatu rumah tangga yang di hitung dengan nilai rupiah perbulan.

Jumlah tanggungan keluarga dapat memberikan pengaruh pada biaya yang dikeluarkan petani singkong untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka akan meningkatkan juga pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan pokok minimal keluarga yang dimaksud di sini yaitu, terpenuhi atau tidaknya kebutuhan pokok primer dalam suatu rumah tangga yang di hitung dengan nilai rupiah perbulan .